

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kriminal adalah masalah manusia yang berupa suatu kenyataan sosial, yang sebab-musababnya kerap kurang dipahami, karena tidak melihat masalahnya menurut proporsi yang sebenarnya secara dimensional. Perkembangan peningkatan dan penurunan kualitas maupun kuantitas kriminal, baik yang ada di daerah perkotaan maupun pedesaan adalah relatif dan interaktif kausalnya. Perkembangan di dalam dan di luar manusia tertentu, mempengaruhi kecenderungan dan kemampuannya untuk melakukan perilaku yang kriminal. Selanjutnya manusia tersebut mempengaruhi lebih lanjut manusia di sekitarnya serta lingkungannya dalam usaha memenuhi keperluan fisik, mental dan sosial secara positif maupun negatif. Adapun strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan mengusahakan bersama dengan penuh rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia, pemerataan kesempatan dan kemampuan untuk memenuhi keperluan fisik, mental dan sosial demi kesejahteraan setiap anggota masyarakat (Gosita, 2001).

Anak sebagai salah satu bagian dari generasi muda calon penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan nasional, mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena hari depan bangsa dan negara dalam

masa pembangunan terletak pada generasi muda sebagai calon pengganti dari generasi yang pada saat ini sedang berperan (Sarwono, 2002).

Dengan demikian jelaslah bahwa hari depan bangsa dan negara ditentukan sendiri oleh generasi muda yang di dalamnya termasuk anak, untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Terlebih lagi kalau dipertimbangkan bahwa anak sebagai generasi adalah yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan (Sarwono, 2002).

Di samping anak dengan perilaku yang sesuai norma-norma yang ada di masyarakat baik itu norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan serta norma agama juga terdapat anak yang perilakunya menyimpang dari norma-norma yang telah disebutkan di atas tadi. Dalam hal ini jika penulis kaji lebih jauh makna dari penyimpangan tersebut adalah suatu tindak kriminal yang dilakukan anak.

Namun sebelum mengupas tentang kriminal anak, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai *juvenile delinquency*. Di dalam kamus ensiklopedi psikologi istilah *juvenile delinquency* (anak-anak delinkuen) telah lama menjadi acuan para ilmuwan dalam bidang ini. Dialog panjang beberapa ilmuwan dalam dunia konsep dan pengertian *juvenile delinquency* selalu mereka-reka diantara satu kepastian dengan kepastian lainnya. Namun perlu dicari prediksi yang representatif dan lebih mencerminkan keseluruhan realitas mengenai hal tersebut.

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* berarti tindak kriminal anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif, bahkan negatif sama sekali. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subyek, maka beberapa ilmuwan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif, dan pergeseran subyek pun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam perkembangan itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan anak. Pengertian ini lebih memadai untuk dibakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subyek dan kondisi aktivitasnya. Tetapi yang harus diingat adalah bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang itu tidak lepas dari adanya suatu pemicu atau penyebab. Dari sini dapat ditelusuri penyebabnya adalah faktor lingkungan pergaulan yang selama ini melingkupi individu dan kelompok sosialnya (Sarwono, 2002).

Lingkungan pergaulan sebagai satu faktor yang diasumsikan mempengaruhi keterlibatan anak melakukan tindak kriminal. Seseorang yang masuk dalam suatu lingkungan pergaulan biasanya cenderung mengikuti norma dan pola perilaku yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Jika tidak demikian maka sulit bagi dirinya untuk bisa diterima dalam lingkungan tersebut. Kondisi ini bisa mendorong keterlibatan seseorang dalam melakukan tindak kriminal jika lingkungan yang dimasukinya adalah lingkungan yang suka berkelahi, terlepas dari apa penyebab dan motifnya. Faktor tersebut di antaranya adalah pengaruh yang buruk dari lingkungan pergaulan. Hal ini antara lain

dinyatakan oleh Noach (dalam Gerungan, 2001) bahwa kadang-kadang faktor lingkungan memegang peranan utama dari terjadinya kriminal. Sejalan dengan itu, Gerungan (2001) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosial itulah yang memberi pengaruh kepada seseorang untuk mudah menjadi orang kriminal. Analoginya, jika seseorang memilih atau memasuki suatu lingkungan pergaulan yang negatif, di mana anggota-anggotanya sering berperilaku kriminal atau melanggar norma dan nilai yang dianut masyarakat, maka dirinya cepat atau lambat dapat ikut terseret untuk melakukan perilaku serupa.

Dari ilustrasi di atas jelas bahwa lingkungan pergaulan, tanpa mengabaikan berbagai manfaat positifnya, acap kali dapat membawa pengaruh yang buruk/negatif pada seseorang. Hal ini sangat potensial terjadi ketika seseorang salah dalam memilih lingkungannya, artinya lingkungan yang dimasuki adalah lingkungan di mana para anggotanya sering melakukan perbuatan negatif, seperti mabuk-mabukan, menggunakan narkoba, sering berkelahi dan sebagainya.

Faktor lain yang diasumsi mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam melakukan tindak kriminal adalah disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga menunjuk pada kondisi keretakan sebuah keluarga, ketidakharmonisan dalam keluarga dan sebagainya. Kondisi demikian dapat mendorong anggota keluarga tersebut untuk melakukan serangkaian perilaku negatif, seperti halnya suka berkelahi atau terlibat dalam perkelahian antar warga.

Dari pendapat di atas jelas bahwa disorganisasi keluarga melahirkan sejumlah efek psikologis negatif pada anggota keluarga, terutama anak-anak. Hal ini selanjutnya akan membuat anak-anak bertingkah laku negatif, di antaranya dalam bentuk suka melakukan tindak kriminal. Dengan demikian terdapat adanya pengaruh dari disorganisasi keluarga terhadap keterlibatan seseorang dalam kasus melakukan tindak kriminal. Secara empirik, berbagai kasus membuktikan bahwa banyak di antara pelaku tindak kriminal berasal dari keluarga yang tidak harmonis, berantakan atau *broken home* dan sejenisnya. Ini seperti terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Gerungan dkk (dalam Gerungan, 2001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 51% anak-anak delikuen atau berperilaku menyimpang berasal dari keluarga yang tidak utuh lagi, sedangkan anak-anak yang tidak delikuen hanya 20% yang berasal dari rumah tangga yang tidak utuh lagi. Hal ini jelas menunjukkan keterkaitan yang erat antara disorganisasi keluarga dengan kriminal.

Balai Pemasarakatan Purwokerto adalah Pembimbing Kemasyarakatan yang memberikan bantuan kepada dalam perkara anak, baik di dalam maupun di luar sidang dengan membuat laporan sosial guna memperlancar tugas penegakan hukum. Salah satu Balai Pemasarakatan di Purwokerto terletak wilayahnya mencakup Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Pemalang, Kedu.

Jumlah klien dan status anak di Balai Pemasarakatan Anak (BAPAS) Purwokerto dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Daftar Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Anak (BAPAS) Purwokerto Tahun 2009 s/d 2011

Tahun \ Status	CB	AKOT	PIB	PB	CMB	Jumlah
2009	5	2	11	2	0	20
2010	4	0	24	5	0	33
2011	3	1	19	3	1	27
Total	12	3	54	10	1	80

Sumber: data primer diolah

CB : Cuti Bersyarat
 AKOT : Anak Kembali ke Orang Tua
 PIB : Pidana Bersyarat (pidana percobaan)
 PB : Pembebasan Bersyarat (masa pidana lebih dari 1 tahun)
 CMB : Cuti Menjelang Bebas

Data di atas menjelaskan adanya keragaman status klien, mayoritas berstatus pidana bersyarat, dan yang paling sedikit adalah cuti menjelang bebas. Untuk masa bimbingan/pembinaan relatif beragam, ada yang sebulan dan paling lama adalah 2,5 tahun.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Studi deskriptif faktor-faktor yang menyebabkan tindak kriminal di Balai Pemasyarakatan Purwokerto"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah "Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya tindak kriminal oleh anak-anak di Balai Pemasyarakatan Purwokerto?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kriminal oleh anak-anak di Balai Pemasarakatan Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian teoritis tentang pembinaan anak perilaku kriminal serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Balai Pemasarakatan Anak (BAPAS) Purwokerto dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembinaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak kriminal.